

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DALAM KONTEKS KURIKULUM 2013

IMPLEMENTATION OF SOCIOLOGY LEARNING ON THE CONTEXT OF 2013 CURRICULUM

Oleh: Evita Mutmainah dan Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si

Email: evitamutmainah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran sosiologi pada konteks Kurikulum 2013 di SMAN 5 Purworejo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sosiologi di SMAN 5 Purworejo terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran sosiologi guru memadukan Gerakan Literasi Sekolah, Kompetensi Abad 21 dan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Pada tahap pelaksanaan pembelajaran sosiologi lebih banyak menggunakan model *Problem Based Learning* ditemukan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* melatih kompetensi 4C (*critical thinking, collaboration, cerativity dan communication*) peserta didik dan pada tahap penilaian, penilaian produk berupa pembuatan film pendek digunakan untuk mengevaluasi ketrampilan 4C dan HOTS.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum 2013, Pembelajaran Sosiologi

Abstract

This study aims to describe the implementation of sociology learning in the 2013 Curriculum study at SMAN 5 Purworejo. This research is a descriptive qualitative research using the analysis techniques of Miles and Huberman. The results showed that the implementation of sociology learning at SMAN 5 Purworejo consisted of planning, implementing and evaluating learning. At the sociology learning planning stage the teacher combines the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah), 21st Century Competence and HOTS. At the stage of the implementation of sociology learning more using the Problem Based Learning model was found that the use of the Problem Based Learning model trains 4C competencies (critical thinking, collaboration, cerativity and communication) of students and at the assessment stage, product evaluation in the form of short films is used to evaluate 4C skills and HOTS.

Keywords: Impelementation, 2013 Curriculum, Sociology Learning

PENDAHULUAN

Pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, kurikulum di Indonesia mengalami penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Hingga saat ini telah terhitung sepuluh kali perubahan kurikulum pendidikan yang selalu dievaluasi dari waktu ke waktu. Pada tahun 2013 kurikulum persekolahan di Indonesia kembali mengalami perubahan dari yang awalnya KTSP menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini merupakan langkah untuk memperbaiki sistem pendidikan yang telah digunakan. Bahkan ditahun 2016 Kurikulum 2013 pun kembali disempurnakan dengan beberapa perubahan.

Terdapat beberapa alasan perubahan kurikulum. Pertama, penyiapan generasi emas Indonesia dalam rangka seratus tahun Indonesia merdeka yang pada tahun 2010 jumlah penduduk produktif Indonesia mencapai 45,93 juta untuk usia 0-9 tahun dan 43,55 juta pada usia 10-19 tahun. Kedua terkait dengan pembentukan karakter bangsa. Permasalahan disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa (Hendro, 2016).

Secara singkat, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa,

bernegara dan sebagainya. Tujuan kurikulum 2013 yang telah dirumuskan oleh Pemerintah Indonesia sesuai dengan Pembelajaran abad 21 yang menjadi rujukan pendidikan di dunia saat ini. Kehidupan di abad 21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang. Keterampilan tersebut antara lain *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together* (Zubaidah, 2016).

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lanjutan dari tingkat pendidikan sebelumnya yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi cikal bakal seseorang anak mewujudkan harapannya yang menjadi jembatan untuk menuju ke pendidikan tinggi (Pratiwi, 2015: 78). Melalui jenjang pendidikan inilah seorang anak akan mempertajam pengetahuan yang dimilikinya dan mempersiapkan diri bergabung dengan masyarakat luas. Sosiologi adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang SMA/MA. Tujuan pembelajaran sosiologi pada kurikulum 2013 ini adalah meningkatkan penguasaan pengetahuan sosiologi di kalangan peserta didik yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial, mengembangkan pengetahuan sosiologi dalam praktek atau praktek pengetahuan sosiologi untuk meningkatkan ketrampilan sosial peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial, menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan peserta didik sehingga memiliki kepekaan, kepedulian dan tanggung jawab memecahkan masalah-masalah sosial (Pratiwi, 2015: 82).

Di jenjang pendidikan SMA/MA, Kurikulum 2013 memberikan hal yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya. Karakteristik tersebut antara lain: pertama, pembelajaran yang digunakan menggunakan pendekatan saintifik atau pembelajaran berbasis keilmuan (Permendikbud Nomer 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah). Kedua, pembelajaran berbasis HOTS. Berdasarkan Permendikbud Nomer 3 tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan, HOTS dilakukan pada 3 aspek penilaian yakni sikap, pengetahuan dan ketrampilan. HOTS merupakan karakteristik utama penilaian dalam Kurikulum 2013 di persekolahan yang menguji proses analisis, sintesis evaluasi hingga kreativitas (Pratiwi, 2017). Sehingga penilaian kompetensi yang dilakukan oleh guru bukan hanya sekedar pada hasil pembelajaran tetapi mempertimbangkan proses yang telah dilalui oleh peserta didik. Ketiga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menginstruksikan peserta didik harus memiliki Kompetensi Pembelajaran Abad 21 (4C). Kompetensi pembelajaran abad 21 digunakan untuk mempersiapkan generasi abad 21 dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan cepat. Kompetensi ini terdiri dari ketrampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif dan komunikatif (Panduan Implementasi Ketrampilan Abad 21, 2017: 6-8).

Keempat, Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015, menjelaskan bahwa salah satu kegiatan di dalam GLS adalah membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan literasi ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat dan ketrampilan membaca peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Purworejo yang menjadi salah satu sekolah *pilot project* Kurikulum 2013. Sebagai salah satu sekolah pilot project, SMAN 5 Purworejo memiliki pengalaman yang lebih dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 sehingga menarik untuk diteliti. Hingga saat ini kajian tentang implementasi Kurikulum 2013 belum banyak dilakukan khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Untuk itu peneliti mengangkat judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Sosiologi Dalam Konteks Kurikulum 2013 Di SMAN 5 Purworejo”

KAJIAN PUSTAKA

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum (*Curriculum*) dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata *Curir* yang berarti pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Dari pengertian ini kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan tertentu. Secara sederhana kurikulum dapat dipahami

sebagai sebuah rencana umum tentang isi atau materi tertentu dari instruksi bahwa sekolah harus memenuhi kualifikasi atau sertifikasi serta dapat melanjutkan bidang profesional atau kejuruan (Hidayat, 2011: 8). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu pedoman yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Kurikulum memiliki sifat yang dinamis sesuai perkembangan zaman (Arifin, 2017: 2). Sifat yang dinamis ini mendorong kurikulum untuk di desain sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dari pendidikan itu sendiri. Desain diartikan sebagai rancangan, pola atau model, sehingga desain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah (Sanjaya, 2015: 63). Dari masa ke masa beberapa ahli merumuskan berbagai macam desain kurikulum. Dari beberapa desain kurikulum yang telah ada, Sanjaya (2015:64) merumuskan ada 4 desain kurikulum yakni: 1) desain kurikulum disiplin ilmu, 2) Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat, 3) Desain Kurikulum Berorientasi pada Peserta Didik dan 4) Desain Kurikulum Teknologis

SEJARAH KURIKULUM INDONESIA

Terhitung dari pasca proklamasi kurikulum pendidikan di indonesia mengalami perubahan di tahun 1947, 1952, 1964, 1968,1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang terbaru di tahun 2013 yang kemudian disempurnakan kembali di tahun 2015. Perubahan tersebut merupakan

konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara (Alhamuddin). Kurikulum memiliki sifat yang dinamis, artinya kurikulum akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai serta kebutuhan masyarakat. Adanya perubahan kurikulum merupakan hasil perbaikan dari kurikulum yang telah diterapkan di lapangan. Tentunya perubahan kurikulum diperlukan agar tidak lapuk ketinggalan zaman.

Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia adalah 1) Kurikulum 1947(Rentjana Pelajaran 1947), 2) Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurau 1952), 3) Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), 4) Kurikulum 1968, 5) Kurikulum 1975, 6) Kurikulum 1984 (Kurikulum CBSA), 7) Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, 8) Kurikulum 2004 “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)”, 9) Kurikulum 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 10) Kurikulum 2013, 11) Kurikulum 2013 Revisi (Kurikulum Nasional)

KURIKULUM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI

Tujuan dari pembelajaran sosiologi di Kurikulum K-13 adalah meningkatkan penguasaan pengetahuan sosiologi di kalangan peserta didik yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial, mengembangkan pengetahuan sosiologi dalam

praktek atau praktek pengetahuan sosiologi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan peserta didik sehingga memiliki kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab memecahkan masalah-masalah sosial (Pratiwi, 2015: 135).

Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mengacu pada pendekatan *saintific* meliputi lima langkah yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (5M). Langkah ini ditahun 2017 mengalami perubahan. Pemerintah mengganti 5M dengan 4C (*critical thinking, collaborative, creative* dan *comunicative*). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial; dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Sedangkan Soekanto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Badar, 2014: 23-24)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan untuk mengimplementasikan

Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *inquiry/discovery learning, project based learning, dan problem based learning.*

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian implementasi pembelajaran sosiologi dalam Konteks Kurikulum 2013 di SMAN 5 Purworejo menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 5 Purworejo yang merupakan pilot project pelaksanaan Kurikulum 2013 sehingga memiliki pengalaman yang lebih dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Waktu penelitian dilakukan sejak April hingga Agustus 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan kondisi fisik sekolah serta proses pembelajaran sosiologi, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah wakil kepala, guru mata pelajaran sosiologi dan kepada peserta didik.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 246) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data yang didapatkan jenuh. Milles dan Huberman menyebutkan ada empat komponen dalam menganalisis data, yakni: pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Memadukan GLS, Kompetensi Pembelajaran Abad 21 dan HOTS

Rencana pembelajaran sosiologi di SMAN 5 Purworejo menerapkan pembelajaran abad 21 yang terdiri dari 4 kompetensi yakni *critical thinking*, *collaboration*, *creativity* dan *comunication*. Dalam perencanaan pembelajaran (RPP) guru merancang kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning* dan *project based learning* dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, *jigsaw*, debat atau *window shopping* untuk melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis. Selain itu, guru juga menggunakan beragam media pembelajaran berupa majalah, buku paket, koran, film, PPT dan video, untuk meningkatkan minat peserta didik belajar sosiologi. Sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bersifat satu arah dan wawasan yang didapat oleh peserta didik melalui proses pencarian dan akan lebih lama melekat diingatkannya. Proses perencanaan pembelajaran sosiologi yang guru SMAN 5 Purworejo mendukung apa yg dikemukakan Ratna Hidayah, dkk (2017) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi melalui pemikiran panjang. Kemampuan ini menjadi penting dimiliki oleh peserta didik karena tantangan global saat ini semakin beragam ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Tenaga manusia mulai digantikan oleh mesin, komunikasi tak terbatas lagi oleh ruang dan waktu, kemajuan industri, budaya yang terus berkembang dan masih banyak tantangan lain yang akan muncul. Melalui kemampuan ini peserta didik dilatih untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2017: 4) kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 merupakan ketrampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skill (HOTS)*) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran (Panduan GLS, 2016: 2). Di SMAN 5 Purworejo GLS pada tahap pembiasaan dan pengembangan, upaya yang telah dilakukan oleh sekolah untuk menunjang program ini adalah dengan menyediakan buku-buku non pelajaran seperti novel, biografi, ensklopedi, majalah, koran, dan jenis-jenis buku non pelajaran lainnya. Sedangkan pada tahap pembelajaran GLS di SMAN 5 Purworejo dimasukkan dalam rencana pembelajaran sosiologi disusun dengan memasukkan kegiatan literasi sebagai bentuk

stimulus/rangsangan kepada peserta didik untuk memulai memasuki materi yang akan dipelajari pada setiap pertemuan melalui beragam aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara melalui penggunaan ragam teks baik cetak, visual maupun digital yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran dalam pembelajaran sosiologi. Selain meningkatkan minat baca peserta didik kegiatan literasi di SMAN 5 Purworejo dirancang untuk melatih rasa syukur, kesungguhan dan kedisiplinan peserta didik, ketelitian, dan sebagai upaya untuk mencari informasi. Sehingga harapannya peserta didik dapat meluangkan waktu setiap harinya untuk membaca atau mencari informasi yang berguna untuknya. Pada hasil ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gustina, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan GLS di SMAN 1 Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman terbagi atas dua bentuk yakni religius dan ilmiah. Perbedaan ini terjadi akibat pada penelitian ini lebih memfokuskan pada gerakan literasi yang pada pembelajaran sosiologi. Sehingga pada riset ini tidak membahas tentang gerakan literasi yang dilakukan oleh sekolah seperti pada penelitian sebelumnya.

Proses perencanaan pembelajaran sosiologi yang guru SMAN 5 Purworejo mendukung apa yg dikemukakan Ratna Hidayah, dkk (2017) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan prosuktif yang

diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik.

Perencanaan penilaian di SMAN 5 Purworejo menggunakan sistem penilaian berbasis HOTS melalui penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Penilaian dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, saat materi telah usai atau saat ulangan tengah/akhir semester. Proses penilaian saat pembelajaran berlangsung dilakukan dengan menilai aktivitas peserta didik atau karya yang dihasilkan sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan oleh guru. Untuk penilaian ulangan harian atau penilaian harian terprogram diancang dengan soal pilihan ganda dan uraian yang disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari. Sedangkan untuk penilaian akhir semester dilakukan secara serentak di seluruh Kabupaten Purworejo. Soal dibuat oleh guru MPGMP Kabupaten. Berdasarkan hal-hal tersebut penilaian yang dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil tetapi juga proses yang telah dilalui peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Model Problem Based Learning di Kelas Sosiologi SMAN 5 Purworejo

Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan di SMAN 5 Purworejo adalah model pembelajaran problem based learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (Sari, dkk: 2015).

Model pembelajaran PBL di SMAN 5 Purworejo diawali dengan 1) memberikan pertanyaan atau suatu masalah yang ada sedang hangat diperbincangkan sehingga akan terjadi adu persetujuan atau penolakan suatu argumen, 2) peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok, 3) guru memberikan instruksi sesuai dengan materi, 4) peserta didik dipersilahkan untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan 5) peserta didik menyampaikan hasil kepada guru dan kelompok lain, 6) guru mereview hasil peserta didik.

Ada berbagai metode yang digunakan guru di SMAN 5 Purworejo pada mata pelajaran sosiologi yang menggunakan model PBL. Seperti model diskusi, main mapping, debat, jigsaw dan window shopping. Melalui model PBL, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara sistematis dan berjangka. Sistematis dalam artian runtut dari segala sudut pandang dan berjangka dalam artian keputusan yang diambil adalah solusi baik diwaktu ini atau diwaktu yang akan datang. Sehingga peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis, cepat dan tepat.

Penggunaan model ini digunakan untuk melatih peserta didik SMAN 5 Purworejo untuk menyelesaikan masalah secara kelompok. Mampu meyelesaikan masalah secara kelompok. Mampu meyatukan beberapa pendapat yang berbeda adalah keberhasilan yang laur biasa dalam kelompok karena akan ada proses perumusan masalah, beberapa pandangan yang berbeda yang disatukan, melalui proses penyampaian gagasan dan kemudian menyimpulkan. Sehingga masalah yang diberikan oleh guru dapat

terselesaikan secara cepat dan tepat. Kegiatan seperti ini bukan hal yang mudah dilakukan. Butuh beberapa kali proses pembelajaran agar peserta didik dapat saling menerima pendapat satu sama lain. Penggunaan Probelem Based Learning dalam pembelajaran akan mendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi abad 21 yakni :

a. *Critical Thinking.*

Kegiatan yang merangsang berpikir kritis pada proses pembelajaran sosiologi di SMAN 5 Purwoejo dilakukan melalui merangsang (*stimulus*) keingintahuan peserta didik. *Stimulus* yang diberikan oleh guru berupa kegiatan literasi yang terdiri dari kegiatan menulis, membaca, mendengarkan, melihat tayangan, mengamati. Melalui *soft skill* ini, dimasa yang akan datang peserta didik dapat menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungannya. Berbagai isu-isu tentang sosial, budaya, politik, ekonomi bahkan *sains* pun saat ini sedang mengalami naik-turun. Sebagai peserta didik, mereka dituntut untuk bisa memberikan solusi terkait dengan permasalahan tersebut walaupun pendapatnya masih diutarakan hanya di lingkungan kelas mereka masing-masing. Peserta didik yang memiliki ketrampilan berpikir kritis akan berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, serta memahami interkoneksi antara sistem.

b. *Collaboration*

Kemampuan *collaboration* dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 5 Purworejo

ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis kelompok/tim. Ada berbagai penugasan yang diberikan oleh guru dan harus diselesaikan secara kelompok. Seperti pembuatan film pendek, video, observasi, main map, window shopping dan masih banyak lagi. Melalui pembelajaran berbasis kelompok, peserta didik mau tidak mau harus menyatukan beberapa ide yang berbeda. Tugas kelompok yang diberikan membuat peserta didik harus membagi tugas secara adil agar tugas yang diberikan dapat cepat selesai. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Bakti Wulandari, dkk (2015) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis *Lesson Study* mendapatkan hasil bahwa penggunaa model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *Lesson Study* menunjukkan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang dapat dilihat dari tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, tidak memisahkan diri dari orang lain, interaksi terhadap sumber belajar, interaksi antar mahasiswa, aktifitas menyelesaikan masalah dan mahasiswa tidak pasif.

c. *Creativity*

Kemampuan *creativity* dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 5 Purworejo ditunjukkan melalui kegiatan pembuatan media-media pembelajaran baik IT maupun *eco-media* yang dibuat oleh sendiri oleh peserta didik. Pembuatan film pendek ataupun *eco-media* seperti mind map dan window shopping, akan membuat peserta didik mencari materi sendiri,

kemudian dituangkan dalam bentuk film pendek atau *eco-media* semenarik mungkin. Melalui pemanfaatan barang bekas untuk pembelajaran, peserta didik akan menjadi lebih peka dan mampu melihat peluang untuk menciptakan hal-hal kreatif yang bermanfaat. Pembuatan media pembelajaran ini selain sebagai bentuk penugasan yang diberikan oleh guru juga untuk melatih keativitas peserta didik di SMAN 5 Purworejo. Kreativitas peserta didik dapat dilihat dari adanya inovasi yang dihasilkan oleh peserta didik. Hal ini juga dikemukakan oleh Arifin (2012: 24) yang mengatakan bahwa kreativitas selalu mengacu pada sesuatu yang berbeda, unik, baru dan berguna. Mahfud (2017) melihat bahwa kreativitas adalah sebuah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru, atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu di jawab.

d. *Communicative*,

Kompetensi *communicative* dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 5 Purworejo dilatih guru melalui pemberian stimulus kepada peserta didik dengan menanyakan *headline news* diawal pembelajaran, melalui kegiatan diskusi dan mengemukakan hasil diskusi. Kompetensi ini tidak hanya dilatih melalui lisan tetapi juga tulisan. Guru sering memberikan penugasan yang sifatnya tertulis atau dalam bentuk essay agar peserta didik juga terlatih untuk mengemukakan pendapatnya melalui

tulisan. Dari hasil pembelajaran sosiologi terbukti bahwa peserta didik menjadi lebih komunikatif, aktif dan tanggap dalam menghadapi persoalan. Peserta didik menjadi lebih mudah bersosialisasi karena mereka dapat mengemukakan gagasannya dengan cara yang lebih baik. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses transmisi, gagasan, emosi, serta ketrampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka dan sebagainya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017: 7).

Instrumen Penilaian Produk untuk Mengevaluasi Ketrampilan 4C dan HOTS

Salah satu penugasan yang pernah diberikan guru di SMAN 5 Purworejo adalah pembuatan film pendek. Pemberian tugas ini selain untuk memperkenalkan peserta didik dengan teknologi juga untuk meningkatkan keterlibatan dan perhatian peserta didik. Proses pembuatan film diawali dengan pembentukan kelompok. Satu kelas dibentuk menjadi 3 kelompok besar dengan jumlah anggota sekitar 11-13 orang. Kemudian guru memberikan instruksi terkait dengan tema konten yang harus dibuat oleh peserta didik. peserta didik mulai mendiskusikan cerita yang akan dibuat. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik

untuk membuat cerita, pengambilan gambar, dan teknis-teknis lain yang diperlukan. Peran guru hanya sebagai konsultan mengenai skrip dan konsultan permasalahan peserta didik. Film pendek yang diproduksi oleh kelas XI-IPS 2 berjudul “Bulpen Gaib”, “Bangor” dan “Akibat Kesombongan”. Berikut adalah hasil penilaian yang didapatkan peserta didik untuk tugas pembuatan Film Pendek di SMAN 5 Purworejo.

Dari hasil penilaian produk diatas, kompetensi peserta didik dapat dilihat dari mulai perencanaan, pelaksanaan/pembuatan dan hasil produk yang dibuat.

a. Pada tahap perencanaan

Tahap ini peserta didik merencanakan tema film pendek atau cerita yang akan dibuat. Dari proses ini peserta didik akan saling berpikir tingkat tinggi untuk menemukan ide dan menentukan atau menyatukan berbagai ide yang beragam. Dari hasil penyatuan ide kemudian peserta didik akan akan membuat alur cerita dan menyusunnya dalam suatu naskah. Naskah tersebut kemudian dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran sosiologi untuk diberikan masukan.

Penilaian HOTS dan 4C pada tahap ini dapat dilihat dari ide yang dimunculkan, keputusan yang diambil oleh kelompok, penyusunan jalan cerita bagaimana peserta didik mengkomunikasikan antar anggota dan guru.

Merujuk pada pernyataan Devi (2011), menyatakan bahwa HOTS dibagi menjadi empat kelompok yakni pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif.

b. Tahap pembuatan

Pada tahap pembuatan, penilaian yang dilakukan adalah terkait dengan tingkat kerjasama peserta didik dalam proses pengambilan gambar (shooting). Pengambilan gambar dilakukan peserta didik diluar jam sekolah sehingga pada tahap ini peserta didik harus bisa membagi waktu antara *take* gambar dengan tugas-tugas mata pelajaran yang lain. Kemampuan peserta didik dalam mengalokasikan waktu dan pembagian job desk dapat dimasukkan dalam kategori kemampuan berpikir kritis. Pernyataan ini dapat dilihat dengan pernyataan Maharani (2015), yang mengatakan bahwa menurut Costa (1985) berpikir kritis adalah memfokuskan pada pertanyaan, menganalisis argumen,

mempertimbangkan yang dapat dipercaya, mempertimbangkan laporan observasi, membandingkan kesimpulan, menentukan kesimpulan, mempertimbangkan kemampuan induksi, menilai, mendefinisikan konsep, mendefinisikan asumsi dan mendeskripsikan.

c. Hasil

Penilaian film pendek peserta didik dilakukan dengan menilai dialog yang dilakukan, kesesuaian instrumen musik dengan cerita, pesan yang ingin disampaikan, *angel* pengambilan gambar, mimik peserta didik dan editing yang dilakukan. Pada tahap ini dapat dilihat tingkat kreativitas peserta didik dalam kreativitas peserta didik dapat dilihat dari musik yang disisipkan, *angel* pengambilan gambar dan editing. Walaupun dalam tahap editing pasti hanya dilakukan oleh satu atau dua orang, peserta didik yang lain akan menemani teman yang mengediting disinilah tingkat kerjasama dan solidaritas dijunjung. Kemampuan komunikasi peserta didik dapat dilihat dari cara peserta didik menyampaikan dialog, bahasa yang digunakan dan *improve* dialog. Beberapa hasil film pendek yang dibuat oleh peserta didik diupload ke dalam YouTube. Salah satunya dapat dilihat pada link

ini <https://youtu.be/h7whaOQKY3U> yang berjudul “Pulpen Gaib”.

Instrumen penilaian produk untuk tugas pembuatan film pendek dapat digunakan untuk mengukur kemampuan 4C peserta didik dan HOTS melalui perencanaan film pendek yang akan dibuat dengan indikator ide, naskah dan alur masuk dalam kompetensi berpikir tingkat tinggi dan kreativitas, proses pelaksanaan/pembuatan film pendek akan menguji kerjasama peserta didik dan hasil film yang dibuat menguji berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi peserta didik.

V. KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran sosiologi mencakup merumuskan kalender akademik dan menentukan alokasi waktu, menyusun program tahunan dan semester, mengembangkan silabus, menyusun RPP, mengembangkan sumber dan bahan ajar. Pada proses perencanaan pembelajaran guru memadukan Gerakan Literasi sekolah (GLS), Kompetensi Pembelajaran Abad 21 dan HOTS.

Untuk proses pelaksanaan pembelajaran guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) Model pembelajaran

PBL di SMAN 5 Purworejo diawali dengan 1) memberikan pertanyaan atau suatu masalah yang ada sedang hangat diperbincangkan sehingga akan terjadi adu persetujuan atau penolakan suatu argumen, 2) peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok, 3) guru memberikan instruksi sesuai dengan materi, 4) peserta didik dipersilahkan untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan 5) peserta didik menyampaikan hasil kepada guru dan kelompok lain, 6) guru mereview hasil peserta didik. Penggunaan Probelem Based Learning dalam pembelajaran akan mendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi abad 21 yakni: a) *Critical Thinking*, b) *Collaboration*, c) *Creativity* dan d) *Communicative*.

Ketiga, peniaian untuk pembelajaran sosiologi di SMAN 5 Purworejo salah satunya menggunakan instrumen penilaian produk. Produk yang dihasilkan adalah film pendek. Melalui penugasan ini dibantu dengan instrumen penilaian produk dapat digunakan untuk mengukur kemampuan 4C peserta didik dan HOTS melalui perencanaan film pendek yang akan dibuat dengan indikator ide, naskah dan alur masuk dalam kompetensi berpikir tingkat tinggi

dan kreativitas, proses pelaksanaan/pembuatan film pendek menguji kerjasama peserta didik dan hasil film yang dibuat menguji berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi peserta didik.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik memiliki jawaban yang hampir seragam karena mereka sudah mendengar apa yang dipertanyakan peneliti ketika pengambilan data
2. Peneliti hanya bisa melakukan pengambilan data disela-sela jam pelajaran atau istirahat karena sekolah menerapkan *full day school*. Pengambilan data di sore kurang efektif karena peserta didik sudah tidak fokus akibat kelelahan
3. Jangka waktu penelitian terbatas oleh kegiatan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamudin. (2014). Sejarah Kurikulum Indonesia. *Jurnal: Nur El-Islam Vol. 1 No. 2* Oktober
- Arifin, Zainal. (2017). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Badar, Trianto Ibnu. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Kurikulum
- Hadi Pratiwi, Poerwanti. (2015). *Perencanaan Pembelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: UNY Press
- Hadi Pratiwi, Poerwanti. (2016). Implementasi Penilaian Higher Order Thingking Skill (HOTS) dalam Pembelajaran Sosiologi SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*
- Hendro, Efrens. (2016). Evaluasi Implementas Kurikulum 2013 di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Tesis: Program Studi Magister Managemen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
- Hidayat, Rahmat. (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kamalia, Devi. (2011). *Pengembangan soal "Higher Order Thinking Skill dalam Pembelajaran IPA SMP/MTS"* Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Umum Materi Pokok Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 SMA Tahun 2017
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Atas
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomer 3 tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*

Sanjaya. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Yuniar, Maharani. (2015). Analisis HOTS pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SD Negeri 7 Ciamis

Zubaidah, Siti. (Desember 2016). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang diajarkan Melalui Pembelajaran*. Disajikan dalam Conference Paper, di Universitas Negeri Malang

